



**SIMBOL TASAWUF PADA CERITA YUSUF ZULAIKHA  
DALAM NOVEL BERJUDUL “MAHABBAH”  
KARYA NIZAMI DAN JAMI**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**SOFAN SOFYAN  
NPM 216.01.07.1.085**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JULI 2020**

## ABSTRAK

**Sofyan, Sofan.** 2020. *Simbol Tasawuf pada Cerita Yusuf Zulaikha Dalam Novel Berjudul Mahabbah Karya Nizami Dan Jami*, Skripsi. Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, Pembimbing I; Dr. Hasan Busri, M. Pd: Pembimbing II; Prayitno, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci :** karya sastra, Simbol, Tasawuf

Karya sastra merupakan hasil karya manusia kreatif yang merefleksikan sebuah latar dan zaman serta sebuah ideologinya. Kreativitas penulis akan dibantu dengan sebuah pengalaman, pengetahuan, dan perjalanan spiritualnya. Karya sastra merupakan mimesis (tiruan) dalam kehidupan realita. Menganalisis novel merupakan sebuah usaha untuk mengungkapkan dan memberi makna teks novel karena novel diciptakan oleh pengarang bukan untuk dibaca sendiri, tetapi ada maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui bahasa. Bahasa merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan konvensi masyarakat, manusia ketika berkomunikasi harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa). Dalam pemaknaan ragam tanda yang ada dalam kajian semiotika, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan sebuah bentuk yang isi maknanya telah dimotivasi oleh pengarang.

Penelitian bertujuan mengungkap tiga permasalahan yaitu: (1) bentuk simbol tasawuf, (2) fungsi simbol tasawuf, dan (3) makna simbol tasawuf. Jadi, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol tasawuf pada cerita yusuf Zulaikha dalam novel berjudul *Mahabbah* karya Nizami dan Jami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Mahabbah* karya Nizami dan Jami. Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu alat berupa instrumen pemandu penjaring data. Analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) tahap pereduksian data, (2) tahap paparan data, (3) tahap penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan cara: (1) membaca berulang-ulang novel, (2) mendiskusikan dengan teman, (3) mencari sumber-sumber lewat buku dan media elektronik. Tahap penelitian (1) tahapan persiapan, (2) tahapan pelaksanaan, (3) tahapan penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Mahabbah* pada cerita Yusuf Zulaikha karya Nizami dan Jami mengandung simbol tasawuf. Adapun bentuk simbol tasawuf yang dapat ditemukan yakni: penggambaran tentang tutur kata yang lembut, menyejukkan dan bijak, **pujian yang terucap**, penggambaran tentang memuji nama Tuhan, **berkilau luar-dalam**, penggambaran tentang kejujuran, **aku tidak mencintai segala yang sirna**, penggambaran tentang mengungkapkan keluh kesah serta isi hati kepada Tuhan, **dari tiada menjadi ada**, penggambaran tentang menyatakan cinta dengan tulus tanpa ada kebohongan, **jiwa mencintai**, penggambaran tentang rendah hati, **siapalah diriku**, penggambaran tentang sabar atas cobaan yang diberikan Tuhan, **hati yang lembut**, penggambaran tentang senantiasa memohon ampun, **tundukkan wajahmu**, penggambaran tentang menolong orang dalam kesusahan, **nasib baik**, penggambaran tentang ketakutan kepada Tuhan, **jeratan terlarang**, penggambaran tentang selalu bersyukur, **segala syukur**.

Adapun fungsi simbol tasawuf yang dapat ditemukan yakni: penggambaran tentang ikhlas terhadap perintah dan larangan Tuhan, **Dia menabiri kesejatan-Nya**, penggambaran tentang menerima segala nasib di dunia, **terperangkap di dalam jaring cinta**. Adapun



makna simbol tasawuf yang dapat ditemukan yakni: penggambaran tentang memahami diri sendiri, **pergi dan jatuh cintalah**, penggambaran tentang membangun diri sendiri dengan hal yang baik, **berjiwa pengembala**, penggambaran tentang membersihkan hati, **lepaskanlah nafsumu**.



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan pendahuluan yang memberi wawasan umum arah penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menguraikan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) penegasan istilah.

#### 1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra adalah bentuk kreativitas yang indah dan berisi sederetan pengalaman batin pengarangnya serta merupakan pencerminan imajinasi penulis terhadap fenomena dan realitas yang terjadi di masyarakat. Jadi, karya sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan pengarang yang diwujudkan dalam karya sastra adalah bentuk hasil pekerjaan pengarang yang diwujudkan dalam karya seni berupa bahasa. Objek yang diangkat dan digambarkan oleh pengarang adalah manusia dengan segala macam masalahnya. Penggambaran atau imajinasi dapat merupakan realitas kehidupan yang divariasikan dengan imajinasi pengarang agar tersaji menarik dan menambah daya interpretasi bagi pembaca.

Karya sastra ditulis sebagai ungkapan masalah kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan. Karya sastra melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya. Kasih sayang dan kebencian yang dialami manusia. Bentuk inilah yang merupakan hasil kepiawaian pengarang dalam menggambarkan segala aspek kehidupan manusia dengan media bahasa.

Menurut Pradopo (2010:121) karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang menggunakan medium bahasa. Dengan demikian, karya sastra diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, tetapi ide, gagasan, pengalaman, dan amanat tentang realitas kehidupan dalam masyarakat yang ingin disampaikan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat mengambil simpulan yang berguna bagi perkembangan.

Realitas kehidupan tersebut kemudian dijelaskan, ditafsirkan, dan dikreasikan. Jadi, pada dasarnya sastrawan memberi imajinasi. Sebuah imajinasi dapat timbul karena pengungkapan-pengungkapan pengalaman seperti pengelihatan, pendengaran dan perasaan selama mengarungi kehidupan. Sastra yang bersifat imajinatif menerangkan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberi makna kepada realitas kehidupan. Dengan demikian, sastra imajinatif memberi makna yang baru terhadap realitas yang divariasikan dengan imajinasi pengarang agar tersaji menarik dan menambah daya interpretasi pembaca.

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun oleh hubungan antar tindakan, karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara makna dan tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam. Dalam dalam pengertian serupa itu, Mukarovsky (dalam

Faruk 1978: 77) menyebut karya sastra khususnya dan karya sastra seni umumnya sebagai fakta semiotik. Jadi karya sastra sebagai fakta kemanusiaan merupakan ekspresi dari kebutuhan tertentu manusia, sedangkan sebagai fakta semiotik karya itu mempunyai ciri khas yang perlu diketahui.

Sebagai sebuah wacana, karya sastra tentu saja termasuk dalam jenis simbol. Wellek dan Warren (dalam Faruk 1968:94) mengatakan bahwa karya sastra bermaterikan bahasa. Hal itulah yang membedakannya dari seni patung yang bermaterikan batu atau kayu garis dan warna, serta seni suara yang bermaterikan bunyi. Berbeda dari materi seni-seni lain itu, materi karya sastra bukan benda mati melainkan ciptaan manusia yang dengan demikian dibebani oleh warisan kultural dari suatu kelompok linguistik tertentu. Konsep warisan tersebut tentunya dapat disamakan dengan konsep konvensi dari Pierce di atas.

Meskipun secara mutlak tidak dapat mengingkari kehadiran bahasa, karya sastra tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai simbol belaka. Karya sastra juga mengandung ilusi visual dan tiruan bunyi yang tidak terikat pada konvensi bahasa. Gambaran tempat, perilaku manusia, dan tiruan suara seperti suara angin, suara ombak, atau suara zero (senyap, tidak bersuara), merupakan hal-hal yang selalu terdapat dalam karya sastra, baik prosa maupun puisi. Selain itu, karya sastra tersebut juga mengandung ilusi mengenai hubungan kausal atau kontiguitas. Gambaran tempat, perilaku manusia, dan tiruan bunyi yang terdapat dalam karya sastra seringkali tidak hanya hadir untuk dirinya sendiri, melainkan untuk akibat-akibat yang ditimbulkannya.



Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangkayang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten 1978: 12). Dengan kata lain novel adalah cuplikan dari kehidupan manusia dengan jangka yang lebih panjang dan menampilkan konflik-konflik yang menyebabkan perubahan pada setiap pelaku.

novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Aminudin, 2002: 38). Secara singkat novel adalah cipta sastra dengan berbagaimasalah kehidupan manusia dan kebahasaan sebagai media pemaparnya, sedangkan dalam buku *The American College Dictionary* dikemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1984: 164). Jadi, novel adalah cerita prosa fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan yang dapat mewakili kehiduapan yang sebenarnya dalam suatu alur atau keadaan yang sangat kacau.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel adalah karangan prosa fiktif dengan panjan tertentu, yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta

watak serta lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian yang saling mendukung antara satu sama lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya.

Sejalan dengan hal tersebut, sifat bahasa ekspresi dalam novel tidak bisa dilepaskan dari fungsi komunikatif bahasa pada umumnya, terutama yang bersifat emotif, puitis/estetik, referensial, dan konatif. Hal ini akan lebih jelas lagi ketika disadari bahwa kecenderungan tematik, gagasan, atau pesan yang istimewa sekalipun, bukanlah jaminanyang menentukan berhasilnya sebuah komunikasi puitis. Keberhasilan komunikasi itu lebih banyak ditemukan oleh kata-kata, oleh bahasa pilihan yang di manfaatkan didalamnya.

Pengkajian novel merupakan analisis novel yang bertujuan untuk memahami novel. Menganalisis novel adalah usaha untuk mengungkapkan dan memberi makna kepada teks novel karena novel diciptakan oleh pengarang bukan untuk dibaca sendiri, tetapi ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca, Sehingga. Pembaca dapat mengambil simpulan yang berguna bagi perkembangan hidupnya.

Menurut Zoest (1996: 5) semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya kedalam tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada cara kerja sama dalam menjalankan fungsinya, ia adalah kerja *sintaks* semiotika.



Apabila studi ini menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya, ia adalah kerja *semantik* semiotika. Apabila studi tentang tanda mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya, itu adalah kerja *pragmatik* semiotika.

Masyarakat diatur oleh berbagai sistem, semantik membahas sistem makna, sementara semiotika adalah teori tentang tanda, maka masyarakat dapat dikatakan berdemensi semiotik. Masyarakat yang berwujud manusia dikelilingi oleh tanda, diatur oleh tanda, ditentukan oleh tanda, bahkan dipengaruhi oleh tanda sehingga terdapat kelompok semiotik dalam masyarakat, misalnya kelompok pedagang yang di atur oleh tanda-tanda tertentu yang berkalu dalam kelompok mereka sendiri dan secara bersama-sama dengan kelompok lain membentuk sosio semiotik.

Menurut Aminuddin (2004:126) dalam pemaknaan ragam tanda yang ada dalam kajian semiotik, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotifasi oleh unsur subjektif pengarang. selain itu, simbol isian maknanya juga telah bersifat konotatif.

Menurut Tinarbuko (2013:17) simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

Menurut Sayuti (2008:237) simbol merupakan bentuk bahasa kias yang fundamental dalam ekpresi puitik. Bentuk ini sering dipertimbangkan sebagai wadah gagasan, dan karena sangat dibutuhkan untuk mengejawantahkan

pengalaman-pengalaman yang akan dikomunikasikan. Dapat juga dikatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang mempunyai makna lebih banyak daripada ungkapan simbolik itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan kata lain dari lambang atau tanda yang merupakan peragaan abstrak dari sesuatu yang tampak lahir dan batin.

Semua makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol. Simbol, mengacu pendapat Spradley (dalam Tinarbuko 2013:19) adalah objek atau peristiwa *pertama*, simbol itu sendiri. *Kedua*, satu rujukan atau lebih. *Ketiga*, hubungan antara apapun yang menunjuk kepada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol dengan rujukan. Semua itu merupakan dasar bagi keseluruhan makna simbolik. Sementara itu, simbol sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau alami.

Novel menggunakan isyarat dan simbol ide pengarang. Simbol yang tampak dapat mewakili ciri-ciri dari sesuatu yang abstrak, sehingga terlihat jelas di sekitar. Jadi, dalam karya sastra novel, simbol digunakan untuk menangkap makna, ide, misi, dan hakikat.

Perkembangan zaman memang membawa dampak besa bagi manusia dan kehidupannya. Dunia yang semakin modern banyak membawa efek positif dan tentu banyak pula efek negatifnya, terutama terhadap karakter padda diri manusia. Psenalnya dalam dunia yang kian berkembang ini, kita juga dapat menemui banyak fenomena yang justru tidak bisa dipandang baik. Fenomena semakin terbentuknya

karakter individualis, contohnya. Zaman yang semakin serba praktis membuat kita sebagai manusia beranggapan bahwa segala sesuatunya dapat dikerjakan sendiri, yang mana hal tersebut menjadikan lupa pada salah hakikat manusia yaitu sebagai makhluk sosial. Fenomena semacam ini terus mengikis karakter baik manusia, seperti halnya semakin terkikisnya simpati, belah kasih, dan kepedulian manusia terhadap manusia lain ataupun kepada alam semesta. Maka sungguh disayangkan jika karakter dan budi baik manusia ini terus dibiarkan terkikis tanpa kita mencoba membenahinya.

Setelah dalam karya sastra telah tersisipi nilai ke-Tuhanan, maka sastra profetik telah kita ketahui, yang memandang bahwa realitas yang tanpak (emperis) dan realitas yang terpahamkan akal biasa sebagai bukan satu-satunya realitas, kecuali dalam hubungan dengan realitas yang lebih tinggi, yaitu realitas transenden. Oleh karena itu, sastra semestinya tidak hanya bertalian dengan gejala-gejala lahir dan objek-objek tanggapan indra. Seorang seniman hendaknya mampu membangkitkan kemungkinan-kemungkinan terdalam dari pribadi manusia. manusia atau tokoh dalam sastra profetik adalah subjek yang merdeka, yang memiliki kemauan bebas sekaligus percaya pada takdir. Dan untuk merdeka, karena itu, ia tidak ditentukan semata mata oleh kenyataan sosial, namun oleh pertumbuhan ruhaninya. (Hadi.WM.2004.22)

Pada hakikatnya tasawuf adalah suatu gerakan kerohanian berdasarkan cinta pada Allah (*mahabbah*). Tasawuf mengerjakan pendekatan kepada Allah secara total melalui metode-metode yang dikembangkan masing-masing penggerakannya. Hal ini yang pada akhirnya menciptakan karakter tersendiri pada

setiap kelompok tasawuf. Kelompok-kelompok tasawuf tersebut secara lazim disebut dengan nama tarekat yang namanya dinisbatkan kepada dirinya.

Karena dasar pemikirinya *mahabbah*, terciptalah karakter yang berberbeda di dalam ibadah pengalaman pengajaran agama) jika dibandingkan syari'ah. Ibadah berdasarkan hukum syariat dianggap kering oleh para sufi karena bersifat legal formal serta tidak dikupas hikmahnya. Ibadah para sufi mengarah pada pemahan hikmah oleh karena itu ilmu tasawuf sering pula disebut sebagai ilmu hikmah. Karena kecintaan pada Allah, para sufi sering kali mempunyai pandangan yang dianggap tidak lazim di kalangan pemeluk Islam. Dalam beribadah misalnya, para sufi tidak mengharapkan surga ataupun takut neraka, melainkan ingin berdekatan-dekatan dengan Allah SWT (sudardi, 2003:4).

Dengan demikian tasawuf tidak hanya dipandang sebatas estetika belaka, namun juga sebagai etika dalam karya sastra dan dalam keseharian hidup. Karena, ada kerkaitan langsung antara novel dan pengarangnya, sebab si pengarang sendiri merupakan pelaku dari ajaran tasawuf (sufi). Novel sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan media yang tepat bagi pengungkapan pengalaman dalam perjalanan spiritualitas atau laku tasawuf. Tasawuf penuh kasih sayang terhadap siapapun yang memandang Tuhan dengan kemanusiaan.

Dalam kitab suci Al-qur'an. Surat Yusuf ayat ke-3 yang artinya, *kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.* Jadi kisah Yusuf Zulaikha adalah

kisah cinta yang angung. Karya Nuruddin Abdurahman Al-jami (Jami) cerita Yusuf Zulaikha menjadi menarik karena sang pengarang menceritakan, menanamkan atau mengajarkan cinta ilahiyah, cinta ke-Tuhanan. Jami melakukan ekspresi narasi dan imajinasi dari lubukbatinnya dan mencari idiom dan estetik berkembang dalam atmosfer ke sufiannya.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil judul dalam penelitian ini, *Simbol Tasawuf Pada Cerita Yusuf Zulaikha Karya Nuruddin Abdurahman Al-Jami*. Alasan peneliti meneliti tentang tanda yang berupa simbol tasawuf, yaitu menggolongkan simbol yang terdapat pada cerita Yusuf Zulaikha. Setelah dilakukan penggolongan-penggolongan simbol kemudian di analisis maknanya untuk mengetahui pesan pengarang tersebut.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini agar fokus, terarah, dan tidak melebar kemana-mana maka perlu dikemukakan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah (1) terfokus pada simbol tasawuf pada cerita Yusuf Zulaikha dalam novel “*Mahabbah*” karya Nizami dan Jami, sehingga pandangan dan pemikiran mengenai persoalan ke-Tuhanan dan kehidupan yang pasti ada dalam novel tersebut, (2) penelitian ini juga akan terfokus pada bentuk simbol tasawuf pada cerita Yusuf Zulaikha dalam novel “*Mahabbah*” karya Nizami dan Jami, (3) penelitian ini akan menitik beratkan pada pengkajian apa makna tasawuf dalam novel “*Mahabbah*” karya Nizami dan Jami.

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut yang telah disebutkan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk simbol tasawuf pada cerita Yusuf Zulaikha dalam novel “Mahabbah” karya Nizami dan Jami ?
2. Bagaimana fungsi simbol tasawuf pada cerita Yusuf Zulaikha dalam novel “Mahabbah” karya Nizami dan Jami ?
3. Bagaimana makna simbol tasawuf pada cerita Yusuf Zulaikha dalam novel “Mahabbah” karya Nizami dan Jami ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk, fungsi dan makna pada novel yang berjudul *Mahabbah*. Namun secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Memperoleh deskripsi objektif tentang bentuk simbol tasawuf yang ada pada novel *Mahabbah* cerita Yusuf Zulaikha karya Nizami dan jami.
2. Memperoleh deskripsi objektif tentang fungsi simbol tasawuf yang ada pada novel *Mahabbah* cerita Yusuf Zulaikha karya Nizami dan Jami.
3. Memperoleh deskripsi objektif tentang makna simbol tasawuf yang ada pada novel *Mahabbah* cerita Yusuf Zulaikha karya Nizami dan Jami.

### 1.4 Kegunaan Penelitian



Secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya *khazanah* bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya kajian sastra yang bertolak dari pendekatan *cultural studies* dan representasi tasawuf. Juga tidak menutup kemungkinan bermanfaat untuk peneliti lain. Sebagai berikut:

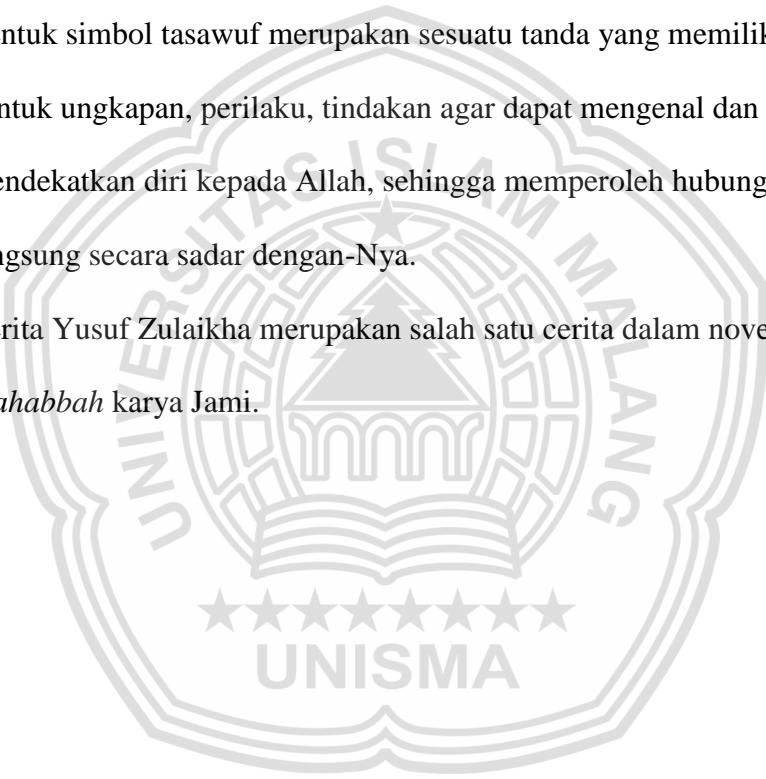
1. Penulis mendapat kegunaan dari penelitian ini dalam bentuk pertanggungjawaban keilmuan kepada Almamater Universitas Islam Malang (Unisma) sebagai tanda bakti kepada Almamater.
2. Penelitian yang ditulis ini menjadi langkah baik untuk kembali melakukan penelitian terhadap karya lain.
3. Bagi guru penelitian diharapkan dapat menamba wawasan dan pengetahuan para guru bahasa dan sastra Indonesia mengenai analisis karya sastra.
4. Bagi masyarakat umum bahwa penelitian ini menambah wawasan karya sastra atau ilmu humaniora secara umum, serta mampu memberikan sumbangsih nilai-nilai Agama Islam.

### 1.5 Penegasan Istilah

agar penelitian ini tidak ambigu dan menimbulkan salah tafsir, maka dibelikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Simbol adalah tanda atau sekelompok tanda yang secara konvensional merepresentasikan beberapa bentuk linguistik.
2. Novel adalah sebuah karangan prosa fiksi yang mengandung unsur-unsur kehidupan manusia.

3. Makna simbol tasawuf merupakan sesuatu tanda yang memiliki arti agar dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.
4. Fungsi simbol tasawuf merupakan sesuatu tanda yang memiliki agar rihdo atas perintah dan larangan Allah. Sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.
5. Bentuk simbol tasawuf merupakan sesuatu tanda yang memiliki bentuk ungkapan, perilaku, tindakan agar dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.
6. Cerita Yusuf Zulaikha merupakan salah satu cerita dalam novel *Mahabbah* karya Jami.



## BAB V

### PENUTUP

pada bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, simpulan dan saran akan dijabarkan sebagai berikut.

#### 5.1 Simpulan

Dari analisis yang penulis lakukan dalam penelitian simbol tasawuf pada cerita Yusuf Zulaikha dalam novel berjudul Mahabbah karya Nizami dan Jami, dapat penulis simpulkan menjadi 3 (tiga) golongan, yakni: (1) bentuk simbol tasawuf, (2) fungsi simbol tasawuf, dan (3) makna simbol tasawuf.

##### 5.1.1 Bentuk Simbol Tasawuf

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari analisis, penulis dapat menemukan bentuk simbol tasawuf dalam novel berjudul Mahabbah, pada cerita Yusuf Zulaikha karya Jami. Bentuk simbol tasawuf merupakan suatu tanda yang memiliki bentuk ungkapan, perilaku, tindakan agar dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Jadi, bentuk simbol tasawuf terdiri dari 3 aspek yakni: ungkapan, perilaku, dan tindakan.

Adapun bentuk simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek ungkapan yakni: (1) penggambaran tentang tutur kata yang lembut, menyejukkan dan bijak,

**pujian yang terucap**, (2) penggambaran tentang memuji nama Tuhan, **berkilau luar-dalam**, (3) penggambaran tentang kejujuran, **aku tidak mencintai segala yang sirna**, (4) penggambaran tentang mengungkapkan keluh kesah serta isi hati kepada Tuhan, **dari tiada menjadi ada**.

Adapun bentuk simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek perilaku yakni: (1) penggambaran tentang menyatakan cinta dengan tulus tanpa ada kebohongan, **jiwa mencintai**, (2) penggambaran tentang rendah hati, **siapalah diriku**, (3) penggambaran tentang sabar atas cobaan yang diberikan Tuhan, **hati yang lembut**.

Adapun bentuk simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek tindakan yakni: (1) penggambaran tentang senantiasa memohon ampun, **tundukkan wajahmu**, (2) penggambaran tentang menolong orang dalam kesusahan, **nasib baik**, (3) penggambaran tentang ketakutan kepada Tuhan, **jeratan terlarang**, (4) penggambaran tentang selalu bersyukur, **segala syukur**.

### 5.1.2 Fungsi Simbol Tasawuf

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari analisis, penulis dapat menemukan fungsi simbol tasawuf dalam novel Mahabbah, pada cerita Yusuf Zulaikha karya Jami. Fungsi simbol tasawuf merupakan suatu tanda yang memiliki fungsi agar ridha atas perintah dan larangan Tuhan. Sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Jadi, fungsi simbol tasawuf terdapat 1 (satu) aspek yakni: rihda.

Adapun fungsi simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek ridha yakni: (1) penggambaran tentang ikhlas terhadap perintah dan larangan Tuhan, **Dia menabiri kesejatian-Nya**, (2) penggambaran tentang menerima segala nasib di dunia, **terperangkap di dalam jaring cinta**.

### 5.1.3 Makna Simbol Tasawuf

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari analisis, penulis dapat menemukan makna simbol tasawuf dalam novel Mahabbah, pada cerita Yusuf Zulaikha karya Jami. Makna simbol tasawuf merupakan suatu tanda yang memiliki arti agar memahami dengan cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Jadi, dalam makna simbol tasawuf terdapat 1 (satu) aspek yakni: memahami.

Adapun makna simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek ridha yakni: (1) penggambaran tentang memahami diri sendiri, **pergi dan jatuh cintalah**, (2) penggambaran tentang membangun diri sendiri dengan hal yang baik, **berjiwa pengembala**, (3) penggambaran tentang membersihkan hati, **lepaskanlah nafsumu**.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah di jelaskan di atas, maka akan dipaparkan saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak.

#### A. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini hanya dibatasi oleh simbol tasawuf yang terkandung dalam novel Mahabbah karya Nizami dan Jami berupa (1) Bentuk simbol tasawuf, (2) Fungsi simbol tasawuf, dan (3) Makna simbol tasawuf, oleh sebab itu disarankan pada

peneliti selanjutnya untuk mengeskplor lebih luas lagi dalam meneliti novel Mahabbah karya Nizami dan Jami, sehingga hasil penelitian mengenai simbol tasawuf akan lebih baik.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra alangkah lebih baiknya apabila terlebih dahulu memahami karya sastra berupa karya murni maupun teori. Selanjutnya dalam meneliti karya sastra dibutuhkan juga instrumen dalam menganalisis karya sastra, instrumen tersebut sangat penting keberadaannya dan peneliti harus matang dalam merancang instrumen sehingga analisis dalam karya sastra akan lebih runtut dan sistematis.

#### B. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Melalui temuan mengenai simbol tasawuf dalam novel Mahabbah, cerita Yusuf Zulaikha khususnya bagi guru Bahasa Indonesia diharapkan mampu menemukan pesan yang berupa simbol dalam sebuah novel. Pada dasarnya, karya sastra khususnya novel banyak mengandung simbol, simbol-simbol tersebut hendaknya diinterpretasi agar dapat menangkap makna dan pesan novel, karena pesan itulah yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, agar pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan pengarang dan memahami apa yang sedang dipikirkan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru di dalam sebuah pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### C. Bagi Penikmat Sastra

Seorang penikmat sastra yang berada dalam lingkup beraneka ragam hendaknya menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan adanya penelitian ini. Diharapkan bagi penikmat sastra menjadi acuan untuk menemukan makna simbol



dalam novel. Dapat juga sebagai bahan diskusi penikmat karya sastra untuk menemukan kelemahan dan kelebihan penelitian ini, dengan penelitian lain yang sejenisnya. Sehingga bagi penikmat karya sastra dapat meningkatkan pengetahuan mengenai sebuah karya sastra dan kepercayaan terhadap Tuhannya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali Imam. 1100-an M. *Ikhtisar Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan oleh Yusni Amru G. 2020. Jakarta Selatan: Wali Pustaka
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Christomy. T dan Yuwono, Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hadi Abdul. 2016. *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas*. Jakarta: Sadra Press
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunikasi Bambu.
- Kosasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung Yrama Widya.
- Khaliq Abdul A, dan Zhahir Ilahi I. 2001. *Pemikiran Sufisme Di Bawah Bayang-Bayang Fatamorgana*. Jakarta: Amzah
- Martinet, Jeannee. 2010. *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Khutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, Sumiati A. 2008. *Bekenaln Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Sukardinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Tinarbuko, Sumbo. 2013. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.



Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan*

*apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung

Zoest, Aart Van. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Rahman Fauziah. N. A. D. 2017 “Perjalanan Mistik Tokoh Wallaili Wannahar dalam Novel Layla Karya Candra Malik (Kajian Sufistik Fariduddin Attar). *Media. Neliti.com*. 1 (1): 15.

Pujian yang terucap (Def. 1) (n.d) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* daring. Diakses 03 Juli 2020

Website publikasiilmiah.ums.ac.id. 2018 *Perkembangan Baru Dunia Sastra Indonesia* (Daring)

Website Kajianpustaka.com 2017 *Pengertian, Tujuan dan Nilai Tasawuf* (Daring)

